

Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka

Gumgum Gumilar^{1✉}, Dian Perdana Sulistya Rosid², Bambang
Sumardjoko³, & Anik Ghufron⁴

^{1, 2, 3} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

⁴ Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

✉ E-mail: q200220018@student.ums.ac.id, q200220023@student.ums.ac.id, bs131@ums.ac.id, Anikghufron@uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan mengintegrasikan kebebasan, inovasi, dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data berupa buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memiliki beberapa kekurangan, seperti kurangnya pemahaman dan persiapan guru, keterbatasan dalam pengembangan pendidikan karakter, serta kesulitan dalam penerapan secara konsisten di kelas. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi kelemahan tersebut dengan menawarkan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter siswa, serta struktur kurikulum yang fleksibel. Kurikulum Merdeka juga menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Dalam era perkembangan masyarakat 5.0, Kurikulum Merdeka dianggap sebagai langkah yang tepat dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Artikel ini juga membahas peran guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembahasan dan pengambilan keputusan terkait arah pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Urgensi Kurikulum; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka.

Abstract

This study aims to describe the urgency of replacing the 2013 Curriculum with the Independent Curriculum in Indonesia. The Merdeka Curriculum is an educational innovation that aims to improve the quality and relevance of education by integrating freedom, innovation, and students' ability to adapt. This study uses a qualitative research method with a library approach. Sources of data used in this research are books, journals, papers, articles, and other scientific works relevant to the research study's object. The data collection technique used is documentation. Data analysis used content analysis method. The research results and discussion show that the 2013 Curriculum has several shortcomings, such as a lack of understanding and preparation of teachers, limitations in developing character education, and difficulties in applying it consistently in class. The Merdeka Curriculum is expected to overcome these weaknesses by offering project-based learning, developing soft skills and student character, and having a flexible curriculum structure. The Merdeka curriculum also incorporates literacy skills, knowledge, skills, and attitudes related to the use of technology. In the era of community development 5.0, the Independent Curriculum is considered the right step in preparing students to face the challenges of a rapidly changing era. This article also discusses the role of the teacher as the key to successful curriculum implementation. This research is expected to contribute to discussions and decision-making regarding the direction of education in Indonesia.

Keywords: Curriculum Urgency; 2013 Curriculum; Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang untuk membangun generasi muda agar mereka dapat berkontribusi dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat setelah mereka masuk sekolah. Kurikulum program pendidikan selalu didasarkan pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu dan saat ini, dan berdasarkan ramalan untuk masa depan (Maba & Mantra, 2018). Kurikulum berfungsi sebagai landasan dan pedoman untuk pembelajaran di sebuah institusi pendidikan. Peran kepala sekolah, khususnya guru, sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum karena mereka menerapkannya secara langsung di dalam kelas (Widiastuti et al., 2013). Kurikulum 2013 (K-13) telah diterapkan di Indonesia beberapa tahun terakhir dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kebijakan strategis untuk mempersiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan yang akan datang yang akan dihadapi masyarakat Indonesia. (Machali, I. 2014). Kebijakan kurikulum 2013 dapat mencakup fungsi penyesuaian, yang berarti kurikulum dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang terus berubah, baik fisik maupun sosial. Kurikulum 2013 menggabungkan tiga domain kompetensi: sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kompetensi Inti 1 (KI-1) mencakup sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) mencakup sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) mencakup pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) mencakup ketrampilan. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak pertanyaan dan kesulitan muncul tentang seberapa efektif dan relevan Kurikulum 2013. Dalam beberapa tahun

terakhir, telah muncul perdebatan tentang pengganti Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah gagasan kurikulum baru yang mengutamakan kebebasan, inovasi, dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri.

Urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa alasan. Kurikulum 2013 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Kurikulum Merdeka berusaha untuk membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan kreatif melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam hal ini, kurikulum sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, jadi pemerintah harus menyesuaikannya dengan perubahan zaman. Untuk memasuki masyarakat 5.0, yang menjawab tantangan yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan mampu bersaing di pasar global, kurikulum yang sesuai dengan era saat ini sangat penting (Marisa, 2021). Langkah lain untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan adalah dengan mengganti Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 ini, seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Ini akan

mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka adalah upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0 (Manalu et al., 2022). Pemerintah Indonesia telah mengusulkan kurikulum merdeka, yang merupakan gagasan bahwa pendidikan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kapasitas dan pengetahuan mereka sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat 5.0. Oleh karena itu, kurikulum masyarakat 5.0 berfokus pada pengetahuan dan kecakapan hidup serta sumber-sumber untuk menguasai pengetahuan dan kecakapan tersebut. Siswa tidak dibatasi oleh program atau kebijakan sekolah. Karena pengembangan kurikulum merdeka sangat penting, dan guru diharapkan dapat menerapkannya di kelas (Uno, 2020).

Untuk menghadapi era perkembangan masyarakat 5.0, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memulai program pembelajaran merdeka. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan menghasilkan output yang sesuai dengan perkembangan zaman (Anisimov et al., 2019). Metode ini bertujuan untuk mengembalikan dasar pendidikan, yaitu humanisme bebas. Sebagai subjek dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa bukan hanya sumber pengetahuan bagi siswa; mereka juga harus bekerja sama untuk menemukan apa yang siswa butuhkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran guru sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (Baharuddin, 2021). Kurikulum merdeka memberikan kesempatan penuh kepada guru untuk menggunakan ide-ide inovatif mereka dalam mengajar, dan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang. (Suryaman, 2020). Kurikulum

ini dirancang untuk menjadi sesuai mungkin dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat mereka masing-masing (Abidah et al., 2020).

Wiguna, I. K. W., dan Tristianingrat, M. A. N., 2022). Kurikulum merdeka berarti bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minatnya sendiri. Tujuan belajar merdeka adalah untuk mengurangi ketertinggalan pendidikan selama pandemi COVID-19. Kurikulum berfungsi sebagai alat, rujukan, dasar, dan pandangan hidup, sehingga sangat penting untuk pendidikan. Kurikulum selalu diperbarui, tetapi mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kurikulum. Kurikulum diperbarui untuk menyesuaikan dengan tuntutan abad 21, di mana integrasi teknologi dalam pendidikan begitu terasa, terutama sejak pandemi COVID-19 melanda dunia.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk membahas urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat membantu diskusi dan pengambilan keputusan tentang arah pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah

suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. (Hardani, 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu. (Peraturan Nomor 20 Tahun 2003). Pemerintah menetapkan dasar dan struktur kurikulum pendidikan, yang disesuaikan untuk setiap satuan pendidikan. Kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan mempertimbangkan peningkatan iman dan takwa, nilai-nilai pancasila, potensi, kecerdasan, dan minat siswa, keragaman lingkungan dan potensi daerah, dan kemajuan teknologi.

Di Indonesia, banyak perbaikan kurikulum telah dilakukan untuk mendorong kualitas Pendidikan. Perbaikan kurikulum ini dilakukan untuk menghasilkan pembelajaran efektif yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tujuan pendidikan nasional,

kehidupan sosial dan budaya, kebutuhan pembangunan, kondisi lingkungan, dan kemajuan teknologi. Kurikulum Indonesia terus diubah agar siswa dapat belajar dengan baik. Meskipun demikian, tujuan dari perbaikan kurikulum ini terus berkembang, dengan tujuan agar semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah, dapat belajar satu sama lain untuk memperbaiki kekurangan sehingga pendidikan dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan. (Masyhud, 2014). Perubahan ini dimulai dengan kurikulum 2013 dan berlanjut hingga kurikulum merdeka saat ini.

Kurikulum 2013 menempatkan lebih banyak perhatian pada pendidikan karakter siswa. Sekolah Dasar adalah tempat pertama dan terpenting bagi anak-anak untuk belajar tentang karakter, sehingga pengembangan kurikulum yang meningkatkan pendidikan karakter diperoleh mulai dari Sekolah Dasar. Ini karena apabila pendidikan karakter sudah ditekankan di tingkat ini, pelajar akan lebih mudah mengingat cara menerapkan sifat-sifat ini sampai mereka dewasa. Namun, bahan ajar dan materi ajar dalam buku sumber pada kurikulum 2013 tidak dibahas secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru harus beralih ke buku-buku yang sudah ada dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang materi. Kurikulum 2013 memerlukan persiapan fasilitas, termasuk sumber belajar pendukung dan sarana dan prasarana. (Krissandi dan Rusmawan, 2013). Banyak guru yang tidak memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Hal ini, menjadikan kurikulum 2013 tidak memadai, bahkan tidak efektif. Terakhir, banyak guru yang menerapkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan siswa mereka tanpa

memahami atau mencerminkan landasan filosofis dan amanat Kurikulum 2013. Guru menerapkan pembelajaran sesuai keinginan mereka sendiri, bahkan ada yang menerapkannya secara parsial, seperti Kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 yang integratif membuatnya sulit bagi guru untuk menerapkannya di kelas mereka sendiri. Menurut Budiwati (2013), pendidik tidak siap untuk menerapkan kurikulum 2013, yang menyebabkan kesulitan dalam menerapkannya. Meskipun banyak ditemukan kesulitan dalam penerapannya, kurikulum 2013 memiliki kepraktisan karena materi disajikan secara tematik terpadu. Keunggulan dari tematik terpadu adalah keterpaduan berbagai kompetensi dalam satu tema. (Rhosalia, 2017).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum ini sangat penting bagi dunia pendidikan karena berhubungan erat dengan pengarahannya dan menentukan kualifikasi lulusan lembaga pendidikan. Kurikulum merdeka mencakup rencana dan kegiatan pendidikan di sekolah, kelas, wilayah daerah, dan nasional. (Rahmadhani, Widya, dan Setiawati, 2022). Kebijakan nasional seperti Perubahan keempat UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan, TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemberlakuan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan adalah semua contoh dari kebijakan yang telah ditetapkan untuk menyempurnakan kurikulum untuk mencapai peserta didik yang diharapkan. (Masyhud, 2014). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperbaiki pendidikan dengan menawarkan tiga

program: pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila; pembelajaran materi penting; dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Nadiem mengharapkan pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian nilai tinggi atau KKM. Pembelajaran karakter juga lebih diperhatikan dalam kurikulum ini untuk mencetak generasi yang berkarakter baik dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Selain itu, kurikulum ini menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber, yang akan memungkinkan mereka untuk menemukan informasi dan memecahkan masalah nyata (Inayati 2022).

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, membangun gagasan kebebasan belajar sebagai tujuan pendidikan dan paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kebebasan memiliki makna yang lebih besar daripada kebebasan untuk hidup. Kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan dibuat berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa diversifikasi kurikulum dimaksudkan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi dan karakteristik

potensial yang ada di daerah, sehingga dapat mengakomodasi keragaman yang ada.

Dengan Profil Pelajar Pancasila, paradigma baru dalam pembelajaran berpusat pada meningkatkan kemampuan dan sifat yang sesuai dengan siswa. Dengan menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan prestasi belajar mereka dan kebutuhan belajar mereka. Paradigma baru dalam pembelajaran menghubungkan penilaian, kurikulum, dan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran untuk guru dan siswa. mengajarkan tujuan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapainya. Setiap siswa membutuhkan kesempatan belajar yang tepat, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan karena pendidikan sebelumnya tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman yang cepat. Inovasi pendidikan juga dapat muncul ketika ada situasi baru tentang pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, sistem inovasi pendidikan yang lama tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, inovasi kurikulum relevan dengan kondisi saat ini adalah pemahaman tentang inovasi kurikulum yang akan sangat membantu guru menerapkan aturan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, inovasi kurikulum sangat penting karena dapat mengubah masyarakat ke arah lebih baik. (Kurniati et al. 2022).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi

Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta serta semua pihak telah turut serta dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi dan dukungan, penelitian ini tidak akan dapat terwujud.

KESIMPULAN

Kurikulum di Indonesia telah diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013, yang menekankan pendidikan karakter siswa dan penggunaan buku sumber masih memerlukan dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Disamping itu, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam penerapannya karena kurangnya pemahaman dan persiapan.

Kemudian, dilakukan pengembangan kurikulum dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar, yang menawarkan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter siswa, serta struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka Belajar juga menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Inovasi dalam pengembangan kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal, serta mencetak generasi yang berkarakter baik dan unggul.

Selain itu, paradigma baru dalam pembelajaran menghubungkan kurikulum, evaluasi, dan pembelajaran untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan perkembangan siswa. Pada akhirnya, inovasi kurikulum penting untuk menghadapi perubahan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar."* Studies in Philosophy of

- Science and Education, 1(1), 38–49.
<https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Anisimov, A. V., Mikhailova, M. A., & Uvarova, E. A. (2019). *Modern Approaches to the Development of Marine Antifouling Coatings*. *Inorganic Materials: Applied Research*, 10(6), 1384–1389.
<https://doi.org/10.1134/S2075113319060029>
- Baharuddin, M. R. (2021). *Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)*. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
<https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Budiwati. (2013). *Tantangan Profesionalisme dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(1), 92–100.
- Hardani, S.Pd., M.Si., dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Inayati, U. (2022, August). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI*. In ICIE: International Conference on Islamic Education (Vol. 2, pp. 293-304).
- Krissandi dan Rusmawan. (2013). *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013*. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 457–467.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). *Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya bagi Siswa dan Guru Abad 21*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). *The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum*. *SHS Web of Conferences*, 42, 00035.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200035>
- Machali, I. (2014). *Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). *Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0*. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Masyhud. (2014). *Perubahan Kurikulum di Indonesia : Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Peraturan Nomor 20 Tahun 2003
- Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). *Dampak Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Minat Belajar Siswa*. 1(4).
- Rhosalia. (2017). *Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016*. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/se_miba/article/view/13357
- TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, H. B. (2020). *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri*

Gorontalo.“ *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*. *Pardigma Penelitian*, 85–94.

UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah

UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan

Widiastuti, I. A. M. S., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2013). *A Study on the Implementation of English School*

Based Curriculum in SMA Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia (JPBII)*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbi.v1i0.577>

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). *Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.